

**PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY*
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII E SMPN 3 DARANGDAN**

Neneng Halimah

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

nenkhalimah8@gmail.com

Jln. Desa Sawit KM. 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta Jawa Barat

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Penelitian Diterima: 11 Nov. 2023 Revisi: 04 Maret 2024 Dipublikasikan: 6 Maret 2024</p> <p>Kata Kunci: Keaktifan belajar, Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Bahasa Inggris</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran diskusi dan meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik kelas VII E SMPN 3 Darangdan melalui model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>. Model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dipilih karena dapat memacu dan mendorong peserta didik untuk aktif berbicara menyampaikan ide/gagasan dalam kegiatan berdiskusi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII E SMPN 3 Darangdan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya keterampilan peserta didik dalam kegiatan diskusi, peserta didik cenderung malu dan kurang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat berdiskusi dan kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan diskusi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes keterampilan berdiskusi peserta didik, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratik, proses, dialogik, hasil) dan reliabilitas dengan menyajikan data asli berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, lembar penilaian diskusi, dan foto kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara proses, pembelajaran diskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, peserta didik masih belum aktif melakukan diskusi dan belum mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi. Setelah implementasi tindakan, peserta didik menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi; (2) secara produk, peserta didik dalam berdiskusi pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 7,31 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III menjadi 20,90. Kemampuan peserta didik dalam berdiskusi mengalami peningkatan.</p>

PENDAHULUAN

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, peserta didik berlatih untuk

berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Peserta didik juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, seringkali peserta didik kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Peserta didik hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Inggris tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Peserta didik lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, peserta didik sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi peserta didik di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi peserta didik di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selaku guru bahasa Inggris di SMPN 3 Darangdan, khususnya di kelas VII E, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: peserta didik kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, peserta didik cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, peserta didik kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas VII E SMPN 3 Darangdan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pada pembelajaran dengan model ini peserta didik diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni peserta didik dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Peserta didik akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Peserta didik juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan peserta didik untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, yaitu pada bulan Oktober. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII E SMPN 3 Darangdan yang terdiri dari 36 peserta didik. Objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar diketahui dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus I dan siklus II

Keaktifan Belajar Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	
SIKLUS I	SIKLUS II
68,36%	83,63%
Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil observasi keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus I masih 68,36% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II mencapai 83,63% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 15,27%. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik diketahui dari hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus I dan II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2740	3235
Rerata	68,50	78,90
Nilai Tertinggi	95	100
Tuntas KKM	17	29
Belum Tuntas KKM	24	12
Persentase KKM	42,60%	70,73%

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model *two stay two stray* mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 68,5 menjadi 78,90 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 17 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan persentase 41,46%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 70,73% yang terdiri dari 29 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual ≥ 70 . Hasil observasi aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>			
SIKLUS 1		SIKLUS 2	
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
81,25%	87,50%	100%	100%

Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I memperoleh persentase 81,25% dengan kriteria baik. Siklus I pertemuan II terjadi peningkatan skor menjadi 87,50% dengan kriteria sangat baik. Siklus II pertemuan I memperoleh persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan II memperoleh hasil kriteria sangat baik. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami kenaikan persentase dikarenakan pada menutup pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya.

Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuat pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memunculkan keaktifan peserta didik karena model pembelajaran *two stay two stray* melibatkan peserta didik berperan aktif untuk menemukan jawaban suatu permasalahan melalui proses berpikir dan diskusi. Model pembelajaran *two stay two stray* menitikberatkan peserta didik aktif secara mental maupun fisik. Aktivitas mental yang dilakukan dalam model pembelajaran *two stay two stray* dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan sehingga mudah diingat peserta didik. Model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda (2013: 253) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik. Dalam model pembelajaran ini karena terdapat unsur permainan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Anita Lie (2022: 55) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran *two stay two stray* mempunyai kelebihan mampu memunculkan suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*). Dengan adanya suasana tersebut, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui model *two stay two stray* dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase rata-rata keaktifan peserta didik 70,96% dan 76,98% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I dan II persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 81,02% dan 86,20% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII E SMPN 3 Darangdan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pelaksanaan model pembelajaran *two stay two stray* mengalami peningkatan. Rata-rata persentase keaktifan belajar pada pra siklus sebesar

32,39% (kategori kurang) meningkat menjadi 73,25% (kategori baik) pada siklus I. Penerapan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa pemberian penguatan kepada peserta didik agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, mendorong peserta didik untuk memerhatikan dengan seksama siapapun yang sedang menyampaikan pendapat, memotivasi peserta didik untuk aktif dengan cara memberikan pujian ataupun penghargaan kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara bebas mengungkapkan pendapatnya. Guru lebih intensif dalam membimbing peserta didik. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Setelah dilaksanakan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa rata-rata persentase keaktifan peserta didik meningkat menjadi 82,79% (kategori sangat baik). Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi pihak sekolah, hendaknya melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya model pembelajaran *two stay two stray*, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, (2) bagi guru, hendaknya model pembelajaran *two stay two stray* dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, (3) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran *two stay two stray* serta mengembangkannya lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2022. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.